

AR 3122 ARSITEKTUR TEPAT GUNA

MAKALAH

**PENGARUH BUDAYA DALAM KETEPATGUNAAN ARSITEKTUR
HUNIAN TRADISIONAL SUNDA**

DOSEN : PROF. SUGENG TRIYADI



OLEH :

TERESA ZEFANYA / 15213035

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

**SEKOLAH ARSITEKTUR, PERENCANAAN, DAN PENGEMBANGAN
KEBIJAKAN**

INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

2015/2016

ABSTRAK

Kesederhanaan dan gotong royong merupakan kepribadian orang-orang Sunda yang tercermin melalui budaya masyarakatnya. Tanpa disadari budaya Sunda ternyata sangat mempengaruhi arsitektur tradisional Sunda, mulai dari konsep arsitektur hingga penerapan konsep arsitektur tersebut pada bangunan hunian tradisional Sunda. Adapun budaya Sunda merupakan salah satu faktor ketepatan arsitektur tradisional Sunda yang tak lekang oleh waktu. Walaupun bentuk rumah tradisional sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Sunda, beberapa konsep arsitektur tradisional Sunda ternyata dapat diadaptasi ke dalam bangunan hunian dengan material tembok . Hingga saat ini konsep arsitektur tradisional Sunda masih dilestarikan demi tercapainya keselamatan dan keamanan yang dianggap sangat penting dalam budaya Sunda. Masyarakat Sunda secara sengaja tetap menggunakan konsep tersebut dalam pembangunan rumah baru mulai dari musyawarah dan berbagai upacara yang harus dilakukan sebagai syarat pembangunan rumah sampai orientasi bangunan yang mengikuti aturan turun temurun. Dengan demikian, budaya Sunda merupakan faktor yang paling berpengaruh pada ketepatan arsitektur tradisional Sunda dari dahulu sampai era modern sekarang ini.

Kata kunci: arsitektur, budaya, ketepatan, Sunda, tradisional .

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Belakangan ini arsitektur modern didominasi oleh pemikiran yang hanya dilandasi oleh efisiensi dan efektivitas secara ekonomi. Pemikiran tersebut secara tidak sadar telah mematikan kreativitas yang menciptakan suatu kejenuhan dalam membuat karya arsitektur. Untuk memecahkan masalah kejenuhan akibat arsitektur univalensi, arsitek di masa ini sebaiknya mengembangkan ciri lokal sebagai landasan kreativitas. Dengan mengangkat pengetahuan yang dilandasi oleh kearifan lokal yang telah teruji zaman, diharapkan identitas lokal akan menciptakan multivalensi sehingga arsitektur suatu daerah dapat dibedakan dengan arsitektur daerah lainnya.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, muncul dua persoalan sebagai berikut.

1. Apa pengaruh budaya Sunda pada konsep arsitektur Sunda?
2. Bagaimana penerapan konsep arsitektur Sunda pada bangunan hunian tradisional Sunda?

1.2 Tujuan Penulisan dan Manfaat

Tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan makalah ini adalah untuk merangkum hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh budaya pada ketepatangunaan arsitektur hunian tradisional Sunda dari buku “Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat” karya Muanas et. all dan buku “Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda” karya Salura.

Manfaat dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya dalam ketepatangunaan arsitektur hunian tradisional Sunda hingga saat ini.

1.3 Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian untuk menjawab rumusan masalah di atas adalah:

1. Bentuk dan makna arsitektur Sunda
2. Tipologi hunian tradisional Sunda
3. Tahap mendirikan bangunan hunian tradisional Sunda
4. Upacara dalam pendirian bangunan hunian tradisional Sunda

1.4 Kerangka Teori

Dalam setiap penulisan tentu terdapat pendekatan-pendekatan atau teori-teori yang mendukung untuk membahas suatu masalah hingga dapat dikatakan sebagai suatu kajian ilmiah. Oleh karena itu, untuk penulisan makalah ini penulis melakukan studi literatur terhadap penelitian yang merupakan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah yang telah dibukukan dengan judul “Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat” karya Muanas et. all serta penelitian akademis individual yang dibukukan dengan judul “Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda” karya Purnama Salura.

1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode

Penulisan makalah ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dari literatur baik hasil penelitian maupun fakta dari internet kemudian dianalisis. Sehubungan

dengan itu, metode yang digunakan dalam penulisan makalah kali ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan empiris dan rasional.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penulisan makalah ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literature dengan merangkum hasil penelitian yang telah dibukukan dan menyaksikan tayangan video dokumenter.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan makalah ini terbagi menjadi empat bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, budaya dalam ketepatangunaan arsitektur hunian tradisional Sunda, serta simpulan dan saran. Pada bab pertama akan dibahas mengenai latar belakang pengangkatan isu dalam makalah ini, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat, metode dan teknik pengumpulan data pada makalah ini, serta sistematika penulisan. Pada bab kedua akan dipaparkan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penulisan makalah ini. Dalam bab ketiga akan dijabarkan mengenai bentuk dan makna arsitektur Sunda, tipologi hunian tradisional Sunda, tahap mendirikan bangunan hunian tradisional Sunda, serta upacara dalam pendirian bangunan hunian tradisional Sunda. Bab keempat berisi simpulan dan saran dari penulis mengenai pengaruh budaya dalam ketepatangunaan arsitektur hunian tradisional Sunda.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam Salura, dikemukakan beberapa teori filsafat yang seringkali dijadikan landasan teori bagi kajian- kajian mengenai kebudayaan termasuk kajian tentang arsitektur. Teori- teori yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. **Fenomenologi**, merupakan studi dalam bidang filsafat berupa pengkajian untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Martin Heidegger dan Hans George Gadamer adalah pemikir fenomenologis yang banyak mempengaruhi pemikiran arsitektur seperti arsitek Christian Norberg Schulz dengan konsep *genius loci* dan *place making*.
2. **Modernisme**, dikenal juga sebagai *Modernisme Catalan*, merupakan aliran yang menggali bentuk baru dalam sejarah di bidang seni dan sastra sebagai ekspresi arsitektur. Gerakan modernisme dipelopori oleh Antoni Gaudi.
3. **Strukturalisme**, adalah paham yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan semua kebudayaan memiliki struktur yang sama dan tetap. Arsitek Geoffrey Broadbent menerapkan konsep ini melalui pendekatan analogi terhadap bangunan.
4. **Poststrukturalisme**, adalah pemikiran yang lahir akibat ketidakpuasan terhadap strukturalisme. Arsitek Peter Eisenmann mempertanyakan metodologi strukturalisme melalui konsep *in between* sementara Bernard Tschumi melalui konsep *disjunction*.
5. **Postmodernisme**. Beberapa tokoh menyatakan postmodernisme sebagai kelanjutan dari modernism dengan hakikat dan landasa filsafat yang dikoreksi. Dalam arsitektur, kata postmodernisme pertama kali diperkenalkan oleh Charles Jenks dengan konsep *plurality* serta *double coding*.
6. **Formalisme**, tumbuh dari estetika seni untuk seni dan memperkenalkan tatanan bentuk komposisi dasar yang dapat diproduksi secara massal. Formalisme menekankan bentuk yang tercipta harus sederhana namun fungsional.
7. **Gestaltisme**, merupakan teori psikologi yang berasal dari Jerman mengenai persepsi yang ditangkap oleh indra penglihatan manusia yaitu melihat keseluruhan hanya dengan melihat sebagian. Hukum gestalt yang banyak berpengaruh pada arsitektur di antaranya adalah *adjacency*, *similarity*, *symmetry*, *closure*.
8. **Tipologisme**, adalah studi klasifikasi bangunan berdasarkan kesamaan karakteristik pada bangunan. Quincy mengajukan tiga buah tipe arsitektur dasar yaitu gua, tenda, pondok. Dengan pendekatan strukturalisme, nilai tipe, karakter serta gaya dari suatu bangunan diperoleh dari bangunan lain. Tipologisme kemudian diinterpretasi lebih lanjut oleh Aldo Rossi dengan penekanan bahwa setiap artefak selalu memiliki elemen primer dan elemen lain yang melengkapi elemen primer.
9. **Bahasa pola**, merupakan metode yang dikembangkan oleh Christopher Alexander untuk mendeskripsikan desain yang baik dengan memecahkan masalah dari hal yang dikuasai hingga sampai ke hal yang tidak diketahui. Alexander yakin bahwa bangunan yang abadi tercipta dari integrasi pola aktivitas dan pola bentuk sebagai wadah aktivitas. Pola yang menghubungkan satu ruang dengan ruang lain merupakan inti pendekatan bahasa pola.

BAB III

BUDAYA DALAM KETEPATGUNAAN ARSITEKTUR

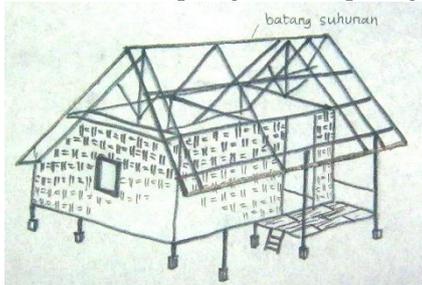
HUNIAN TRADISIONAL SUNDA

Pengaruh Budaya pada Konsep Arsitektur Sunda

Dalam Salura, konsep wilayah masyarakat Sunda yang berbentuk kampung dipengaruhi oleh konsep “patempatan” yaitu norma tentang tempat. Kampung terikat dengan batas wilayah penduduk adat istiadat (komunitas) dan dipengaruhi oleh mata pencaharian sehingga lokasi kampung selalu dekat dengan kegiatan mata pencaharian. Masyarakat Sunda umumnya memberikan penamaan pada kampung mereka berdasarkan pada fenomena alam sekitar mereka seperti ukuran kampung, letak kampung menurut arah mata angin, tinggi rendah kontur, waktu pembentukan kampung, serta kedekatan dengan sungai atau gunung. Rumah di kampung masyarakat Sunda umumnya terdiri dari 2 jenis.

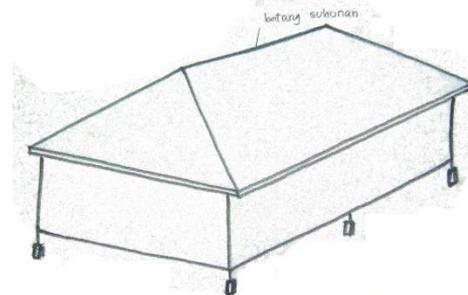
Pertama, dilihat dari bentuk atap ada beberapa bentuk yaitu:

a. *Suhunan Jolopong / Hateup Regol*



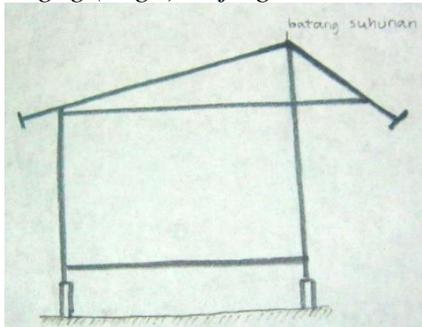
Digambar ulang dari Muanas

d. *Parahu Kumureb / Jubleg Nangkub*



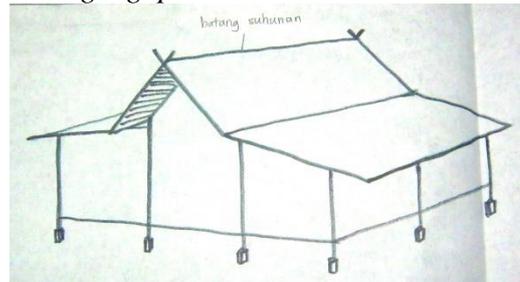
Digambar ulang dari Muanas

b. *Tagog (Jogo) Anjing*



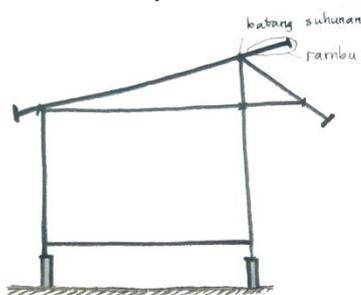
Digambar ulang dari Muanas

e. *Julang Ngapak*



Digambar ulang dari Muanas

c. *Badak Heuay*



Digambar ulang dari Muanas

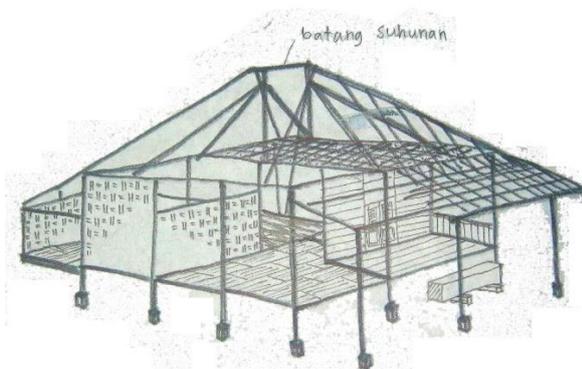
Kedua, dilihat dari letak pintu masuk utama ada beberapa bentuk yaitu:

a. *Buka Palayu / Rumah Jure*



Digambar ulang dari Muanas

b. *Buka Pongpok*



Digambar ulang dari Muanas

Umumnya bangunan dan rumah masyarakat Sunda menggunakan bahan yang mudah lapuk sehingga tidak banyak peninggalan fisik bangunan asli yang dapat dijadikan referensi oleh generasi berikut. Saat ini, yang masih tertinggal adalah tradisi yang diteruskan melalui tukang-tukang dan kebiasaan yang diperkuat oleh sistem kepercayaan masyarakat. Adat tersebut diwariskan secara turun temurun dan bercampur dengan aturan agama Islam yang dipeluk oleh mayoritas penduduknya. Sebagaimana dikaji tim Suwarsih Warnaen dan Rina Priyani dalam Salura, pada naskah Wawacan Lutung Kasarung, Siksa Kandang Karesian serta Mantri Jero terdapat konsep yang mendasari elemen, orientasi, dan mitos “patempatan”. Konsep ini ternyata masih dikenal oleh masyarakat Sunda dan secara sadar dijadikan acuan untuk menciptakan wadah fisik dalam bentuk arsitektur. Konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Konsep *Lemah Cai*

Lemah cai, yang berarti tempat kelahiran atau kampung halaman, mengandung arti dibutuhkan dua elemen komplementer sebagai syarat suatu pemukiman yaitu *lemah* (tanah) yang subur sehingga dapat digunakan untuk bertani serta *cai* (air) berupa mata air atau danau kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertani.

b. Konsep *Luhur Handap*

Konsep ini merupakan salah satu ciri konsep orientasi pada “patempatan” yaitu adanya perbedaan ketinggian kontur yang signifikan supaya bangunan yang paling penting dapat diletakkan di lokasi tertinggi diikuti oleh bangunan-bangunan lain yang tingkat

kepentingannya disusun secara hierarkis sampai ke lokasi terendah. Biasanya makam dan *imah kuncen* (rumah sesepuh) terletak di lokasi tertinggi.

c. Konsep *Wadah Eusi*

Wadah eusi berarti bahwa setiap tempat selalu menjadi wadah sekaligus mempunyai isi yaitu kekuatan supranatural. Proses pemilihan lokasi kampung, ladang dan hunian selalu dilandasi oleh konsep ini. Penerapan konsep ini dapat dilihat pada penempatan batu hitam besar yang dianggap keramat di tengah kampung, hutan keramat yang tidak boleh sembarangan dimasuki masyarakat ataupun makam yang dikeramatkan.

d. Konsep Kaca-kaca

Konsep kaca-kaca dipahami sebagai batas dalam arti luas, ia dapat diartikan sebagai batas perbedaan ketinggian tempat, perbedaan material tempat, ataupun suatu benda yang diletakkan pada posisi tertentu sebagai simbol dari dua area berbeda. Konsep ini dipahami sebagai cara melihat penciptaan wadah fisik misalnya saja bagaimana cara menyambung dua material dalam suatu rumah dipandang lebih penting daripada material itu sendiri.

Penerapan Konsep Arsitektur Sunda pada Bangunan Hunian Tradisional Sunda

Masyarakat Sunda sangat mementingkan keselamatan dan keamanan serta gotong royong dan kesederhanaan. Oleh karena itu, dalam Muanas, sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu diadakan musyawarah diantara keluarga yang akan mendirikan rumah dengan keluarga orang tua dan sesepuh masyarakat. Musyawarah ini diadakan supaya rencana mendirikan rumah dapat berjalan lancar karena banyaknya bantuan dari orang kampung dan doa restu dari pihak orang tua dan sesepuh. Masyarakat Sunda pada umumnya menganggap bahwa seseorang yang sudah berumah tangga harus memiliki rumah sendiri. Selain mengadakan musyawarah, untuk mendirikan rumah tradisional Sunda perlu diadakan tiga kali upacara yaitu pada waktu sebelum mendirikan rumah, saat mendirikan rumah, dan terakhir setelah mendirikan rumah atau yang biasa disebut sebagai upacara selamatan.

Upacara yang diselenggarakan:

a. Upacara *Ngalelemah*

Upacara ini ditandai dengan menebang pohon dari tanah tempat mendirikan rumah lalu meratakan tanah tersebut. Sebulan kemudian dilakukan upacara *Ngadek Kai* yang ditandai dengan membacok dan memotong kayu-kayu untuk dijadikan rumah. Upacara *Ngalelemah* dilakukan di bawah pohon pertama yang akan ditebang atau di mana saja di atas tanah tempat rumah akan didirikan pada kira-kira pukul 6 pagi, sebelum matahari terbit dengan dipimpin oleh sesepuh kampung. Sedangkan upacara *Ngadek Kai* dilakukan di atas tanah pekarangan atau di samping rumah orang tua dari anak yang akan mendirikan rumah umumnya pada hari kelahiran suami yang akan mendirikan rumah dengan dipimpin oleh sesepuh ataupun tukang bas yang akan mengerjakan rumah.

Pada upacara *Ngalelemah* dan *Ngadek Kai* penting disediakan *parukuyan* (kemenyan) dan *nyiru* (tempat makan dari bambu) serta alat-alat pertukangan yang akan dipergunakan membuat rumah. Sesajen yang digunakan dalam upacara terdiri atas *rujak cau*, *rujak kalapa*, *surutu*, *endog hayam*, buah kelapa yang diberi lubang serta tektek yaitu perlengkapan makan sirih yang meliputi sirih, kapur, gambir, jambe, cengkeh, kapol, kayu manis, daun saga, dan tembakau. Setelah seluruh undangan hadir di tempat upacara, pemimpin upacara membacakan ijab kabul kemudian pada upacara *Ngadek Kai*, alat-alat pertukangan yang akan digunakan untuk membangun rumah dikumpulkan berdampingan dengan sesajeng untuk disirami dengan air yang sudah dimantrai. Mantra yang digunakan biasanya berupa bacaan ayat-ayat suci Al-Quran yaitu Ayat Kursi dan Ayat Lima Belas.

b. Upacara *Rerebutan*

Upacara ini dilakukan ketika tiang-tiang rumah dan tiang adeg sudah dipasang pada tempatnya sehingga tinggal memasang batang suhunan. Dalam upacara ini biasanya anak-anak akan berebut makanan yang disediakan. Upacara dilakukan di tengah rumah yang disebut rangkai sekitar pukul 10 pagi pada hari wetonan (kelahiran) suami yang sedang membangun rumah. Alat- Alat yang dipergunakan dalam upacara di antaranya

- 1) *Rigen*, tempat menaruh makanan yang dihidangkan
- 2) *Nyiru*, tempat menaruh sesajen
- 3) Kendi, tempat air yang diberi mantra
- 4) Beberapa jenis tanaman:
 - *Hanjuang*
 - *Cau manggala*, melambangkan banyak rezeki
 - *Harupat*, melambangkan orang yang berpikiran lurus dan bijaksanan seperti peribahasa “*Leleus jeujeur liat tali landung kandungan laer aisan*” yang artinya sikap hati-hati dan waspada agar tidak terjadi salah tindakan.
 - *Jawer kotok*, melambangkan nafsu dan keinginan seseorang harus dibatasi oleh kemampuan yang dimilikinya.
 - *Jaringao*, penangkal roh-roh jahat untuk melindungi pemilik rumah yang bisa dijadikan obat dengan cara ditumbuk lalu diseduh.

Sebelum upacara dimulai tumbuhan ditanam di pekarangan depan sementara kendi berisi air ditutupi dengan batang hanjuang lalu ditempatkan di sudut kamar (goah). Sesajen yang disediakan harus dilengkapi dengan sisir dan kaca kemudian harupat dibakar bagian ujungnya sampai menimbulkan asap kecil. Upacara dilakukan supaya pendirian rumah berjalan lancar dan para tetangga rumah diundang secara lisan pada sore hari sebelumnya. Setelah seluruh undangan datang,

c. Upacara Selamatan

Upacara diselenggarakan setelah selesai mendirikan rumah. Upacara ini disebut sebagai Upacara *Ngalebetan Bumi* (memasuki rumah) atau Upacara *Ngalih Bumi* (pindah rumah). Untuk golongan kaya kadangkala dilakukan upacara lebih besar yang disebut *Ngaruat Bumi* dengan cara menyelenggarakan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk. Upacara dilakukan di tengah rumah yang baru selesai dibangun pada hari baik misalnya hari Senin atau hari Kamis biasanya pada pukul 4 sore. Upacara dihadiri oleh orang terkemuka di kampung seperti Haji, *Lebe* (amil), para tetangga dan handai taulan. Alat-alat yang digunakan yaitu *nyiru*, *rigen*, alas daun waru untuk nasi tumpeng, dan *parukuyan*.

Ijab Kabul diucapkan setelah semua undangan hadir dalam ruangan upacara serta duduk bersila membentuk lingkaran di sekeliling nasi tumpeng dan sesajen lain. Nasi tumpeng *hayam tulak* khusus dibuat untuk menolak bala dan dimakan bersama tamu sementara *tiplek* untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Jika nasi tumpeng tersebut tidak dibuat maka *hayam tulak* harus dilepaskan hidup-hidup supaya dipungut oleh orang lain sebagai cara menolak bala. Cara lain adalah dengan menyediakan *panyinglar* yang terdiri atas cabe merah, bawang merah, *jukut palias*, dan daun nanas yang diculang-caling yaitu dipulas dengan apu atau arang sehingga bergaris-garis warna hitam dan putih. Keempat bahan *panyinglar* ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti makhluk halus agar tidak berani mendekat.

Pelaksanaan pindah rumah dilakukan dengan mengingat perhitungan waktu (kala). Calon penghuni rumah harus menghindari perjalanan menyongsong kala. Apabila keadaan memaksa misal kala ada di sebelah barat maka orang dapat berjalan ke arah itu dengan cara membelok ke utara atau ke selatan terlebih dahulu lalu ke arah timur menuju rumah baru.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam arsitektur tradisional Sunda, budaya yang paling berpengaruh adalah pentingnya tercapai keselamatan dan keamanan sehingga perlu dilakukan upacara penolak bala sebelum membangun rumah, ketika sedang mendirikan rumah, dan setelah rumah selesai dibangun sebelum dimasuki oleh calon penghuninya. Namun, untuk mencapai keselamatan dan keamanan yang dimaksud orang Sunda dibatasi oleh prinsip kesederhanaan. Hal ini terlihat dari bentuk rumah, bahan bangunan yang digunakan, dan upacara yang sama sekali tidak berlebihan ataupun mewah. Bahkan, penggunaan material lokal yang banyak tersedia di alam sekitar rumah yang dibangun serta pembangunan rumah yang dikerjakan oleh tukang bas dengan dibantu oleh para tetangga secara bergotong royong menunjukkan ketepatan arsitektur tradisional Sunda yang masih dapat digunakan oleh masyarakatnya hingga saat ini.

Sayangnya, saat ini masyarakat Sunda mulai meninggalkan material lokal dan beralih menggunakan tembok dan genteng sebagai bahan bangunan walaupun masih ada beberapa konsep arsitektur tradisional Sunda yang digunakan. Misalnya saja, orientasi rumah ke utara atau selatan sebagai arah hadap paling baik dan bentuk rumah panggung yang berfungsi sebagai pengatur kelembaban udara, gudang, dan menanggulangi kemungkinan bencana banjir. Namun, di daerah yang semakin dekat dengan daerah perkotaan, bentuk rumah panggung pun sudah mulai dilupakan karena dianggap ketinggalan zaman.

Saran

1. Perlu dilakukan pembinaan yang berkesinambungan terhadap masyarakat supaya masyarakat Sunda benar-benar memahami arti penting arsitektur tradisional Sunda yang merupakan identitas lokal yang harus dipertahankan.
2. Perlu diadakan penelitian-penelitian terhadap bangunan tradisional Sunda yang masih ada supaya kekhasannya dapat diketahui oleh khalayak umum melalui publikasi dan dokumentasi sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.
3. Pihak berwenang seharusnya menetapkan bangunan-bangunan tradisional Sunda yang masih ada sebagai cagar budaya dan merevitalisasinya supaya bangunan tersebut berdaya guna secara ekonomi, sosial, dan budaya sehingga bangunan tidak menjadi hancur lalu terlupakan.
4. Perlu adanya penerapan konsep arsitektur tradisional Sunda pada bangunan-bangunan baru yang didirikan di daerah Sunda supaya bangunan modern yang dibangun dengan teknologi masa kini pun tetap memiliki arsitektur yang tepat guna. Dalam hal ini ketepatan yang dimaksud misalnya tahan bencana, ekonomis, serta menjunjung ciri khas budaya Sunda yaitu gotong royong dan sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Muanas, Dasum et.all. 1984. *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Salura, Purnama. 2007. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Bandung : PT. Cipta Sastra Salura.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi> diakses 14 November 2015 pukul 19.24

<https://en.wikipedia.org/wiki/Modernisme> diakses 14 November 2015 pukul 19.33

<https://id.wikipedia.org/wiki/Strukturalisme> diakses 14 November 2015 pukul 20.55

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Poststrukturalisme> diakses 14 November 2015 pukul 21.00

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Poststrukturalisme> diakses 14 November 2015 pukul 21.12

[https://id.wikipedia.org/wiki/Formalisme_\(seni\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Formalisme_(seni)) diakses 14 November 2015 pukul 21.40

https://en.wikipedia.org/wiki/Gestalt_psychology diakses 14 November 2015 pukul 22.01

[https://en.wikipedia.org/wiki/Typology_\(urban_planning_and_architecture\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Typology_(urban_planning_and_architecture)) diakses 14 November 2015 pukul 22.20

https://en.wikipedia.org/wiki/Pattern_language diakses 14 November 2015 pukul 22.48